

KARAKTERISTIK PETERNAK DAN PETERNAKAN BABI DI KABUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Petrus Malo Bulu¹, Ewaldus Wera² dan Hendrina Lero Kaka³

^{1,2)} *Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang
P.O.Box. 1152, Kupang 85011*

³⁾ *UPT Veteriner Dinas Peternakan Provinsi NTT, Jalan Timor Raya KM5, Eosapa Kupang.
e-mail : pmalobulu@yahoo.com*

ABSTRAK

Babi merupakan salah satu hewan yang sangat penting bagi manusia. Mereka menyediakan sumber makanan dan pendapatan. Babi diternakkan dengan berbagai cara di Kabupaten Kupang. Beberapa dipelihara dalam kelompok kecil atau kandang, diikat di sekitar rumah, sementara yang lain dibiarkan berkeliaran dengan bebas dan mencari makanan sendiri. Manajemen pemeliharaan dan praktek biosecuriti di peternakan menjadi kunci penting dalam mencegah dan mengendalikan penyakit hewan menular di peternakan babi. Penelitian ini dilaksanakan di peternakan skala kecil dan menengah di Kabupaten Kupang pada 2 kecamatan yang menjadi pusat pengembangan ternak babi dan memiliki populasi terbesar babi di kabupaten tersebut. Data diperoleh dengan melakukan wawancara tatap muka dengan 300 peternak babi di Kabupaten Kupang menggunakan kuisioner pada bulan Juni-Oktober 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar pemilik babi (30.3%) tamat SMP dengan hanya 4,3% yang tidak pernah sekolah; lebih dari 50% peternakan babi tidak memiliki pagar keliling; ternak babi dipelihara tidak jauh dari rumah penduduk, dimana 50.3% dari peternak yang peternakannya berjarak 200m dari rumah penduduk; mayoritas peternak (94.7%) tidak memiliki kandang khusus untuk induk beranak; Mayoritas (99,7%) peternak tidak memiliki gudang pakan untuk menyimpan pakan ternak. Sejumlah 5.7% peternak yang disurvei memberikan pakan sisa restoran untuk ternaknya; dalam hal pengelolaan reproduksi, semua peternak (100%) menggunakan system kawin alam untuk system perkawinan ternak babi.

Kata Kunci : babi, Karakteristik Peternak dan Peternakan babi, Kabupaten Kupang.

PENDAHULUAN

Ternak babi merupakan ternak yang dipelihara sebagian besar masyarakat di NTT termasuk di Kabupaten Kupang dan memainkan peranan penting pada kehidupan dan perekonomian masyarakat dimana ia memiliki nilai finansial dan tradisional. Selanjutnya babi adalah sumber akumulasi kekayaan (bertindak sebagai bank) dan bertindak sebagai cadangan kas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saat ini dan masa depan. Beternak babi bagi masyarakat di Kabupaten Kupang bukanlah pekerjaan utama dari pemilik ternak babi, namun merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan sebelum atau sesudah melakukan kegiatan utamanya.

Oleh karena itu, hilangnya babi karena penyakit termasuk ASF atau penyakit lain dapat memiliki konsekuensi ekonomi langsung yang parah bagi peternak individu, serta memerlukan masukan (pengeluaran) yang signifikan dari pemerintah daerah untuk tindakan pengendalian penyakit. Namun dalam proses pemeliharaannya sering menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang dihadapi peternak adalah adanya penyakit hewan menular yang menimbulkan kematian ternak dan kerugian ekonomi. Penyakit hewan menular yang sedang mewabah di NTT dan beberapa daerah lain di Indonesia adalah Penyakit hog cholera dan penyakit Demam Babi Afrika (ASF).

Kejadian penyakit atau wabah tidak terlepas dari pengelolaan peternakan pada peternakan yang baik dan benar. Pengelolaan peternakan yang buruk akan memperburuk atau mempercepat masuk dan menyebarnya penyakit hewan menular ke dalam populasi ternak babi. Namun tata kelola peternakan di Kabupaten Kupang sedikit diketahui, maka penelitian ini ditujukan untuk memahami

tata kelola peternakan yang berpotensi pada penyebaran ASF di Kabupaten Kupang. Pemahaman akan hal-hal ini berguna dalam memahami sistem pemeliharaan ternak babi di Kabupaten Kupang dan penyusunan program pengendalian dan pemberantasan ASF di Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan lokasi dan waktu penelitian, selanjutnya jenis dan sumber data yang akan diperoleh serta metode pengumpulannya. Kemudian data yang terkumpul dilakukan analisa.

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni sampai bulan Oktober tahun 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kabupaten tersebut khususnya kecamatan terpilih (Kecamatan Kupang Timur dan Amabi Oefeto) merupakan sentra produksi ternak babi di Kabupaten Kupang.

Jenis dan Sumber Data

Data primer bersumber dari pemilik ternak babi di Kabupaten Kupang pada kecamatan terpilih. Data primer yang diperoleh dari pemilik ternak berupa karakteristik peternak, lokasi peternakan, latar belakang pendidikan, pekerjaan utama, pengawasan lalulintas kendaraan dan orang, kandang ternak, pakan ternak, pengendalian penyakit, pengelolaan limbah peternakan, sanitasi dan desinfeksi, pengendalian hama, manajemen reproduksi, lalulintas babi, pemasaran babi, status kesehatan dan ASF, system pembuangan bangkai babi, kondisi babi dan kontak antar babi.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh parameter epidemiologi maka tahap yang dilakukan adalah: Tahap pertama adalah identifikasi karakteristik pemilik ternak, ternak babi dan karakteristik epidemiologi melalui survey menggunakan kuisioner terhadap 300 pemilik babi yang dipilih secara acak. Pendekatan Multistage sampling akan digunakan untuk menentukan kecamatan dan desa sebagai lokasi penelitian. Pemilihan wilayah didasarkan pada hasil diskusi dengan dinas terkait, laporan kasus dan jumlah kematian ternak babi. Pemilihan acak dengan penggantian (random sampling with replacement) akan digunakan dalam memilih peternak yang akan diwawancara pada hari dilakukan survey.

Kriteria inklusi dan eksklusi akan dipakai dalam menentukan kecamatan, desa dan peternak yang diikutkan dalam penelitian ini dimana hanya kecamatan dan desa yang dapat diakses yang diikutkan dalam penelitian ini. Disamping itu, kecamatan dan desa prioritas pengembangan peternakan babi oleh pemerintah Kabupaten Kupang yang dilibatkan dalam penelitian ini. Sebagai informasi, dua kecamatan yakni Kecamatan Amabi Oefeto dan Kecamatan Kupang Timur menjadi Pusat pengembangan peternakan babi di Kabupaten Kupang. Disamping itu, hanya peternak yang hadir saat kunjungan atau hadir saat wawancara yang dilibatkan dalam penelitian tersebut.

Teknik Analisis Data

Data kuisioner dimasukan ke dalam excel spreadsheet dan selanjutnya diekspor ke dalam

paket statistic (IBM SPSS versi 26) untuk analisa lebih lanjut. Fungsi frekuensi dihitung untuk semua variable yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Variabel Manajemen Pemeliharaan Babi di Kabupaten Kupang

Variabel	Jumlah kk	Percentase
Latar Belakang pendidikan		
Tidak sekolah	13	4.3
Tamat SD	85	28.3
Tamat SMP	91	30.3
Tamat SMA/SMK	81	27.0
Tamat PT	30	10.0
Pekerjaan Utama		
Petani Pertanian	284	94.7
ASN	16	5.3
Lokasi Peternakan		
Peternakan berpagar keliling	151	50.3
Peternakan tidak berpagar keliling	149	49.7
Jarak peternakan dengan pemukiman ≥ 200 m	151	50.3
Jarak peternakan dengan pemukiman < 200 m	149	49.7
Jarak antar kandang ≥ 2 m	167	55.7
Jarak antar kandang < 2 m	133	44.3
Kandang Ternak		
Kandang dibangun menghadap ke Timur	167	55.7
Kandang dibangun tidak menghadap ke Timur	133	44.3
Batas dinding dan lantai terbuat dari semen	167	55.7
Batas dinding dan lantai terbuat tidak dari semen	133	44.3
Lantai dibuat agak miring	167	55.7
Lantai tidak dibuat miring	133	44.3
Terdapat bak pakan dan minum	167	55.7
Tidak terdapat bak pakan dan minum	133	44.3
Terdapat bak penampungan kotoran (limbah padat)	16	5.3
Tidak terdapat bak penampungan kotoran (limbah padat)	284	94.7
Terdapat sekat untuk induk beranak		
Tidak terdapat sekat untuk induk beranak	16	5.3
Terdapat kandang isolasi dan terpisah dari kandang lain	284	94.7
Tidak terdapat kandang isolasi	0	0
	300	100
Pakan Ternak		

Variabel	Jumlah kk	Persentase
Tersedia tempat pakan khusus	1	0.3
Tidak tersedia tempat pakan khusus	299	99.7
Mempraktekan pemberian pakan sisa restoran atau rumah makan (swill feeding)	17	5.7
Tidak mempraktekan pemberian pakan sisa restoran atau rumah makan (swill feeding)	283	94.3
Manajemen reproduksi		
Kawin alam	300	100
IB	0	0
Kawin alam dengan pejantan sendiri	138	46
Kawin alam dengan pejantan dari desa yang sama	150	50
Kawin alam dengan pejantan dari kecamatan yang sama	12	4
Pemasaran babi		
Menjual babi ke pasar	164	54.7
Menjual babi di kandang	135	45.3

Karakteristik rumah tangga pemilik babi

Sebagian besar pemilik babi (30.3%) tamat SMP dengan hanya 4,3% yang tidak pernah sekolah. Memelihara babi bukanlah pekerjaan utama dari semua pemilik babi diwawancara. Mayoritas (94.7%) adalah petani pertanian dan sisanya (5.3%) adalah ASN. Latar belakang pendidikan peternak memiliki dampak pada keberhasilan pengelolaan peternakan terutama pada adopsi teknologi dan informasi pada peternakan. Latar belakang pendidikan peternak babi di Kabupaten Kupang sangat bervariasi, meskipun sebagian besar (30.3%) telah menyelesaikan sekolah menengah pertama. Memiliki latar belakang pendidikan yang baik, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk kesehatan dan produksi hewan, dapat bermanfaat dalam peningkatan produksi babi dan pemeliharaannya. Penelitian di Uganda menemukan bahwa pendidikan petani berpengaruh positif terhadap perolehan pengetahuan dan sikap petani terhadap biosekuriti (Dione et al., 2020).

Standar pendidikan pemilik harus dipertimbangkan dalam program penyuluhan untuk memastikan bahwa setiap materi yang dikembangkan cocok untuk audiens sasaran dan disampaikan dengan cara yang sesuai. Hal ini sangat penting di Timor Barat untuk meningkatkan adopsi vaksinasi oleh petani. Petani yang berpendidikan lebih baik diketahui menggunakan lebih banyak informasi, saran dan pelatihan, untuk lebih berpartisipasi dalam skema pemerintah dan lebih proaktif dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan perencanaan untuk masa depan bisnis mereka (Gasson 1998). Kegiatan beternak merupakan kegiatan paruh waktu bagi rumah tangga yang diwawancara. Kegiatan paruh waktu ini berdampak pada input minimal untuk babi mereka yang selanjutnya berdampak pada rendahnya produksi dan kesehatan hewan mereka.

Lokasi Peternakan

Di Kabupaten Kupang, jumlah peternak yang membuat kandang babi berpagar keliling hampir sama banyak (50.3%) dibandingkan dengan mereka yang tidak membuat pagar keliling untuk ternak babinya (49.7%). Dimana babi hanya diikat di luar atau sekitar rumah. Disamping itu, ternak babi dipelihara tidak jauh dari rumah penduduk, dimana 50.3% dari peternak yang peternakannya berjarak 200m dari rumah penduduk, sedang sisanya (49.7%) memelihara ternak babi di antara rumah penduduk. Namun demikian, sebagian peternak (55.7%) sudah mengatur jarak antar kandang dalam peternakannya yakni dari kandang yang satu ke kandang berikutnya berjarak 2m. Lokasi peternakan babi harus memperhatikan jarak dengan lokasi pemukiman atau rumah penduduk sekitar agar tidak menyebabkan bau tak sedap bagi warga atau penduduk sekitarnya. Peraturan jarak kandang dengan pemukiman sudah diatur dalam peraturan menteri, salah satunya Peraturan Menteri Pertanian No. 40/Permentan/OT.140/7/2011. Jarak yang ideal antara peternakan babi dengan pemukiman penduduk yakni 200 meter. Disamping itu, kandang babi atau peternakan babi sedapat mungkin dipagari setinggi 2 meter agar terhindar dari kontaminasi atau mengkontaminasi lingkungan sekitar atau bahkan agar keamanan terjamin dari gangguan dari luar. Di Kabupaten Kupang, lebih dari separuh (50.3%) jumlah peternak yang diwawancara membuat kandang babi berpagar keliling. Disamping itu, ternak babi dipelihara tidak jauh dari rumah penduduk, dimana 49.7% peternak yang diwawancara memelihara ternak babi di antara rumah penduduk. Jarak antara kandang juga sangat penting dalam memberikan kenyamanan pada ternak babi untuk makan, minum dan tidur dan aktifitas lainnya. Dari 300 peternak yang diwawancara sebagian peternak (55.7%) sudah mengatur jarak antar kandang yakni 2m.

Kandang Ternak

Dari segi perkandangan, mayoritas peternak (55.7%) telah membangun kandang mengarah ke timur, sedang sisanya (44.3%) kandang dibangun mengaruh ke arah, barat, utara atau selatan. Disamping itu, kandang yang dibangun sebagian besar (55.7%) telah bersekat dengan bahan semen, sedangkan sisanya (44.3%) masih terbuat dari kayu atau tak bersekat. Demikian halnya dengan kemiringan kandang, sebagian besar kandang (55.7%) telah dibangun dengan kemiringan lantai 45°. Sebagian besar peternak (55.7%) peternak juga telah dilengkapi kandangnya dengan tempat pakan dan minum untuk ternak babi, sedangkan sisanya membiarkan ternak makan dan minum pada tempat sama atau berkeliaran mencari pakan dan air sendiri. Dari hasil survei ditemukan juga bahwa mayoritas peternak (94.7%) tidak memiliki kandang khusus untuk induk beranak. Kandang babi harus dirancang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan reproduksi ternak babi. Menurut (PUSPITA, 2016) kandang selain harus nyaman bagi ternak babi, juga mudah dibersihkan, mudah kering dan mungkin terhindar dari suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, kelembapan, angin, terik matahari, dan memungkinkan sirkulasi udara yang baik sehingga terhindar dari kepengapan maupun bau yang ditimbulkan dan tak menyukai babi.

Gudang Pakan dan Pengelolaan Pakan Ternak

Mayoritas (99,7%) peternak tidak memiliki gudang pakan untuk menyimpan pakan ternak.

Dalam hal pemberian pakan sisa restoran, masih terdapat sejumlah peternak (5.7%) yang memberikan pakan sisa untuk ternaknya. Namun demikian, hal yang menarik bahwa mayoritas peternak (94,7%) memasak terlebih dahulu sisa pakan yang diperoleh dari luar. Menurut Anisa (2015) Penanganan dan manajemen selama penyimpanan bahan pakan yang baik diharapkan dapat mempertahankan dan menjaga mutu pakan, sehingga dapat meminimalisir kerugian ekonomis akibat kerusakan pakan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian oleh peternak karena ketersediaan gudang pakan meminimalisir kerugian yang terjadi akibat rusaknya pakan pada saat penyimpanan. Disamping itu, pemberian pakan sisa (swill feeding) bagi ternak babi membawa dampak yang negatif bagi peternak sendiri termasuk masuk dan menyebarnya agen penyakit lewat pakan sisa tersebut. Swill feeding telah dilaporkan berkontribusi pada penyebaran ASF di Eropa (Sánchez-Vizcaíno et al., 2013). Di Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Kupang, pemberian pakan sisa dari restoran, rumah makan atau sisa rumah tangga telah dipraktekan secara luas oleh masyarakat peternak, ini terlihat dari hasil penelitian dimana terdapat 5.7% dari 300 peternak yang diwawancara masih memberikan pakan sisa untuk babi mereka. Pemberian pakan sisa di Kabupaten Kupang tidak dilarang oleh pemerintah namun diharapkan pakan sisa tersebut harus dimasak terlebih dahulu pada suhu tertentu agar virus terinaktif atau bahkan mati.

Manajemen Reproduksi

Sistem perkawinan ternak babi memegang peranan penting dalam penyebaran penyakit hewan menular termasuk penyakit ASF. Hasil survei menunjukkan bahwa semua peternak (100%) menggunakan sistem kawin alam untuk sistem perkawinan ternak babi. Dimana mayoritas (50%) peternak menggunakan pejantan pemacek yang berasal dari tetangga, 46% menggunakan pejantan pemacek sendiri dan 4% menggunakan pejantan dari desa tetangga.

KESIMPULAN

- Penelitian telah dilakukan pada peternakan skala kecil di Kabupaten Kupang.
- Penelitian ini menemukan bahwa praktik beternak dan pengelolaan Peternakan Babi di Kabupaten Kupang secara garis besar masih jauh dari standard pemeliharaan dan pengelolaan peternakan yang baik dan benar.
- Praktik beternak dan pengelolaan peternakan ini memiliki potensi terhadap masuk dan menyebarnya penyakit infeksius kontagius termasuk ASF.

DAFTAR PUSTAKA

Sendow, I., et al., *African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia*. WARTAZOA. Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences, 2020. **30**(1): p. 15-24.

Costard, S., et al., *African swine fever: how can global spread be prevented?* Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences, 2009. **364**(1530): p. 2683-2696.

Penrith, M.-L. and W. Vosloo, *Review of African swine fever: transmission, spread and control*. Journal of the South African Veterinary Association, 2009. **80**(2): p. 58-62.

Guinat, C., et al., *Transmission routes of African swine fever virus to domestic pigs: current knowledge*

and future research directions. Veterinary Record, 2016. **178**(11): p. 262-267.

Mur, L., B. Martínez-López, and J.M. Sánchez-Vizcaíno, *Risk of African swine fever introduction into the European Union through transport-associated routes: returning trucks and waste from international ships and planes.* BMC veterinary research, 2012. **8**(1): p. 1-12.

FAO, *African swine fever in the Russian Federation: risk factors for Europe and beyond.* EMPRES WATCH, Vol. 28, May 2013. Rome. 2013.

Bronsvort, B.d.C., L. Alban, and M. Greiner, *Quantitative assessment of the likelihood of the introduction of classical swine fever virus into the Danish swine population.* Preventive Veterinary Medicine, 2008. **85**(3-4): p. 226-240.

Sánchez-Vizcaíno, J.M., L. Mur, and B. Martínez-López, *African swine fever (ASF): five years around Europe.* Veterinary microbiology, 2013. **165**(1-2): p. 45-50.

You, S., et al., *African swine fever outbreaks in China led to gross domestic product and economic losses.* Nature Food, 2021. **2**(10): p. 802-808.

Mason-D'Croz, D., et al., *Modelling the global economic consequences of a major African swine fever outbreak in China.* Nature Food, 2020. **1**(4): p. 221-228.

Kaha, K. *Kematian babi di NTT akibat virus ASF capai 22.000-an.* 2020 [cited 2022 20 Januari]; Available from: <https://www.antaranews.com/berita/1588646/kematian-babi-di-ntt-akibat-virus-asf-capai-22000-an>.

Tian, X. and S. von Cramon-Taubadel, *Economic consequences of African swine fever.* Nature Food, 2020. **1**(4): p. 196-197.